

# LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

## PENGARUH MODEL *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SDN 1 TAMBAHREJO

Desta Kirana Triadmaja<sup>1)</sup>, Eka Sari Setianingsih<sup>2)</sup>,  
Qoriati Mushafanah<sup>3)</sup>

DOI : .....

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *problem solving* terhadap hasil belajar matematika kelas V di SDN 1 Tambahrejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Dalam penerapan model pembelajaran *problem solving* siswa mampu memahami materi lebih mudah, berani unjuk diri untuk menyelesaikan soal di papan tulis, lebih aktif dalam pembelajaran, dan sangat antusias saat melakukan diskusi kelompok. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur dengan berpedoman nilai *pretest* dan *posttest* sebanyak 21 siswa. Rata-rata pada nilai *pretest* 44,8 terdapat 2 peserta didik yang tuntas dan 19 peserta didik tidak tuntas. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 76,2 dimana 17 peserta didik tuntas dan 4 peserta didik tidak tuntas. Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem solving* berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif

**Kata Kunci:** model pembelajaran, problem solving, hasil belajar.

### History Article

Received 18 Desember 2023

Approved 25 Desember 2023

Published 26 Maret 2024

### How to Cite

Triadmaja, Desta Kirana., Setianingsih, Eka Sari., & Mushafanah, Q. (2024). Pengaruh Model *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V Sdn 1 Tambahrejo. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 27-36

### Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No 24 – Dr. Cipto, Semarang, Indonesia.

E-mail: [destatriadmaja37@gmail.com](mailto:destatriadmaja37@gmail.com), [ekasarisetianingsih@upgris.ac.id](mailto:ekasarisetianingsih@upgris.ac.id),

[qoriatimushafanah@upgris.ac.id](mailto:qoriatimushafanah@upgris.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003: 2) secara tegas menyatakan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Fadillah (2014: 13) berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah Dasar pada saat ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Struktur KTSP untuk tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidiyah (SD/MI) disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi. Winarni dan Harmini (2015:113) tujuan belajar matematika yang tertera dalam kurikulum mata pelajaran matematika sekolah pada semua jenjang pendidikan, yaitu: mengarah pada kemampuan siswa pada pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan matematika sekolah adalah siswa diharapkan tidak hanya terampil dalam mengerjakan soal-soal matematika tetapi dapat menggunakan matematika untuk memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Rizal, 2009).

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa: Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Zakaria & Yusoff (2009) menyatakan bahwa “sasaran dari pengajaran Matematika adalah mengembangkan keterampilan siswa untuk pemecahan masalah matematika”.

Tercapainya tujuan pembelajaran matematika tersebut salah satunya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Terwujudnya hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari kesiapan belajar siswa, guru, dan lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 01 Tambahrejo, dalam penerapan pembelajaran matematika guru sudah menggunakan metode yang beragam, antara lain ceramah, latihan, dan diskusi. Namun metode tersebut belum dikembangkan secara optimal sehingga hasil belajar siswa belum maksimal. Rendahnya hasil belajar siswa diduga karena metode pembelajaran yang digunakan membuat peran guru lebih dominan sehingga siswa belum semua terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak menyampaikan materi dengan metode ceramah, kemudian siswa diberikan soal latihan. Selain itu, pembelajaran masih terpaku pada buku pelajaran dan kurang terkait dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sehingga

pembelajaran belum dapat dimaknai siswa untuk memecahkan masalah matematika secara realistis, dalam pembelajaran.

Murray (dalam Huda 2014 : 273) menjelaskan bahwa pembelajaran penyelesaian masalah *Problem Solving Learning* (PSL) merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*Problem*) sebagai isu utamanya. Model *problem solving* memiliki kelebihan seperti yang diungkapkan Hamdani (2011: 84) antara lain: melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, serta merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Penerapan model *problem solving* diharapkan membuat siswa lebih terampil dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan soal matematika. Model *problem solving* juga dapat membantu pemahaman siswa karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa difasilitasi untuk bekerja sama dalam kelompok serta menghargai pendapat orang lain pada saat pemecahan masalah, serta menumbuhkan motivasi/minat untuk belajar. Jika hal-hal tersebut dapat terwujud, maka diharapkan model *problem solving* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

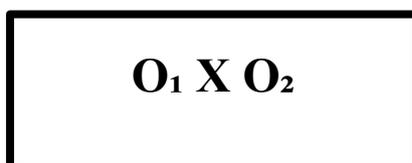
Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memilih judul penelitian yaitu “Pengaruh Model *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 01 Tambahrejo”

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017: 107) menyatakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Penelitian ini menggunakan model *One Group Pretest Posttest Design*. Desain ini menjelaskan bahwa akan diberikan pretest sebelum perlakuan. Dengan begitu hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2017: 110).

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

$O_1$  = nilai Pre-test sebelum menggunakan model problem solving

$O_2$  = nilai Post-test sesudah menggunakan model problem solving

$X$  = perlakuan atau treatment (Model Pembelajaran Problem Solving)

Dengan prosedur rancangan sebagai berikut :

- a. Melakukan O1 atau pretest, untuk mengukur skor rata-rata sebelum subjek diberikan perlakuan dengan mengimplementasikan model pembelajaran problem solving.
- b. Memberikan perlakuan/ tindakan X, dengan penerapan model pembelajaran problem solving.
- c. Melakukan O2 atau posttest, untuk mengukur skor rata-rata.
- d. Setelah diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran problem solving.
- e. Membandingkan O1 dan O2 untuk mengetahui adakah perbedaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan pada subjek dengan penerapan model pembelajaran problem solving.
- f. Perbedaan tersebut kemudian diujikan dengan teknik statistika yang sesuai untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel (X) dan variabel (Y). Variabel (X) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran problem solving. Sedangkan variabel (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika SDN 1 Tambahrejo.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. (Sugiyono, 2016:121). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan jenis sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel bisa semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2016 : 122-125).

Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, tes, observasi dan dokumentasi. Sebelum tatistic tes ini digunakan maka perlu diuji dengan : (1) uji validitas yaitu untuk mengetahui instrument tersebut valid atau tidak. Hasil analisis validitas tiap butir soal dikonsultasikan dengan rtabel dan taraf signifikannya 5%. Jika rhitung > rtabel dikatakan valid, namun jika rhitung < rtabel maka dikatakan tidak valid. (2) uji reliabilitas yaitu untuk mengetahui intrumen tersebut reliable atau tidak. Hasil perhitungan dibandingkan pada tabel r Alpha dengan taraf signifikansi 5%, jika rhitung > rtabel maka item tersebut tatisti dan jika rhitung < rtabel maka item tersebut tidak tatisti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika seluruh data terkumpul. Metode pengujian tatistic yang digunakan adalah: (1) Uji Prasyarat terdiri dari: (a) uji normalitas yaitu bertujuan untuk mengetahui sampel yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan adalah data terdistribusi normal apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $Sig \geq 0,05$  sedangkan populasi tidak berdistribusi normal apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tambahrejo Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal pada tanggal 22-23 Maret 2023, dengan subyek penelitian yaitu Guru dan siswa kelas V. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen berupa wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskripsi kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (70%)

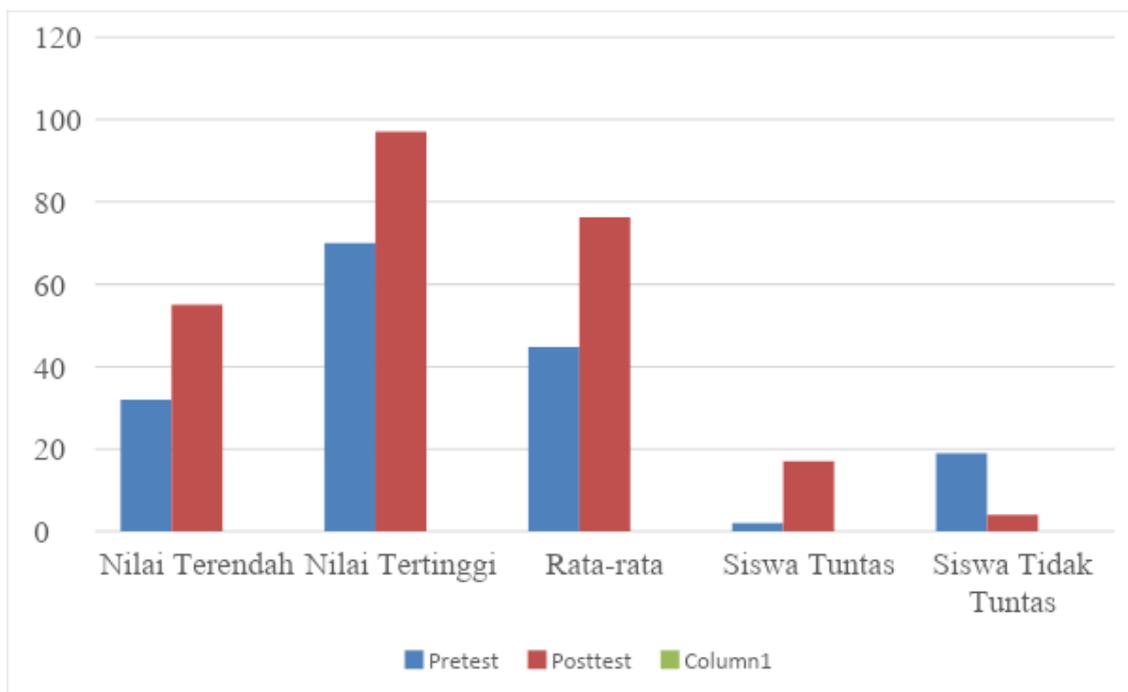
Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 01 Tambahrejo”. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 selama tiga kali pertemuan di SDN 1 Tambahrejo, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal pada kelas V yang berjumlah 21 siswa dalam satu kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen kuantitatif, menggunakan design dengan jenis *One-Group Pretest Posttest*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pembelajaran matematika materi volume bangun ruang di kelas V SDN 1 Tambahrejo. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara di SDN 1 Tambahrejo untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas.

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Tambahrejo. Data hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1

**Tabel 4.1** Distribusi Nilai Pretest dan Posttest

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Terendah	32	55
Nilai Tertinggi	70	97
Rata-rata	44,8	76,2
Siswa Tuntas	2	17
Siswa Tidak Tuntas	19	4



Gambar 4.2 Diagram Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan Tabel dan Gambar 4.1 dan 4.2 hasil penelitian tersebut maka diperoleh nilai terendah pada uji pretest sebesar 32, dan nilai tertinggi sebesar 70 dan nilai rata-rata sebesar 44,8. Ketuntasan hasil belajar pada uji pretest siswa yang tuntas mencapai KKM 65 sebanyak 2 siswa dan 19 peserta didik yang tidak tuntas. Sedangkan hasil uji posttest diperoleh nilai terendah sebesar 55, dan nilai tertinggi sebesar 97 dan nilai rata-rata sebesar 76,2. Ketuntasan hasil belajar pada uji posttest peserta didik yang tuntas mencapai KKM 65 sebanyak 17 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa. Melihat data penelitian tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil penelitian belajar yang signifikan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *problem solving*.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru terdapat beberapa masalah yang ditemukan. Permasalahan yang ditemukan yaitu proses belajar masih didominasi oleh guru, saat pemberian materi guru hanya menggunakan metode demonstrasi, latihan, dan penugasan saja, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika dan kebanyakan siswa sibuk sendiri tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru.

Permasalahan tersebut memiliki dampak yang dapat dilihat, yaitu pada hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi “Volume Bangun Ruang”. Hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi “Volume Bangun Ruang” masih banyak siswa yang belum tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 65.

Pertama sebelum melakukan penelitian adalah menyusun proposal, menyiapkan instrumen pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar materi, kisi-kisi soal uji coba dan soal tes. Kedua, setelah soal uji coba sesuai dengan materi, selanjutnya membagikan soal uji coba yang berjumlah 30 soal dengan ketentuan 30 butir soal berbentuk pilihan ganda kepada siswa kelas VI SDN 1 Tambahrejo. Soal uji coba tersebut dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji taraf kesukaran, dan uji daya pembeda. Digunakan 20 butir soal untuk soal *pretest* dan *posttest*.

Penelitian dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 22-23 Maret 2023. Penelitian ini dilaksanakan secara tatap muka atau luar jaringan di SDN 1 Tambahrejo. Pada proses

pembelajaran digunakan model diskusi untuk menyampaikan materi “Volume Bangun Ruang” setelah itu diberikan model *problem solving* dalam satu kelas setelah pembelajaran selesai.

Pertemuan pertama, pembelajaran tanpa menggunakan model *problem solving* artinya pertemuan pertama untuk mengetahui kondisi awal kelas. Pada pertemuan pertama ini menggunakan model diskusi dengan meminta siswa membuka buku matematika tentang materi volume bangun ruang, selanjutnya guru menjelaskan materi tentang volume bangun ruang. Setelah menjelaskan materi tersebut selanjutnya siswa diminta untuk membuat kelompok dan melaksanakan diskusi kelompok. Siswa dibagi menjadi empat kelompok dan satu kelompok terdiri dari lima sampai enam orang, kelompok tersebut dipilih secara acak. Setelah itu siswa duduk berdasarkan kelompok yang sudah ditetapkan oleh guru. Perwakilan dari setiap kelompok diminta maju kedepan untuk mengambil lembar kerja siswa yang sudah disiapkan.

Pertanyaan yang dibuat sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Saat berlangsungnya proses diskusi, diberikan motivasi kepada siswa dengan berkata " setiap individu harus berperan aktif dalam membahas soal, dan tidak boleh mengandalkan temannya".



**Gambar 4.4** Aktivitas siswa saat sedang berdiskusi

Berdasarkan Gambar 4.4 menunjukkan aktivitas diskusi siswa pada pembelajaran matematika materi volume bangun ruang. Setelah semua kelompok selesai menjawab pertanyaan, salah satu perwakilan dari kelompok diminta untuk maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Saat perwakilan dari kelompok lain maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi mereka, selanjutnya siswa lain boleh mengajukan pertanyaan, sanggahan, saran, dan juga kritikan kepada presentator. Selanjutnya diberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada siswa yang sudah berani presentasi ke depan.

Setelah selesai, siswa diminta duduk di tempatnya masing-masing dan merapikan tempat duduknya. Di akhir pembelajaran, diberikan kesimpulan dan membahas soal yang sebelumnya. Setelah selesai berdiskusi kelompok, selanjutnya diberikan soal *pretest* untuk mengetahui hasil belajar awal yang dimiliki siswa pada materi “Volume Bangun Ruang”.

Pertemuan ke-dua, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* yang diterapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penyampaian materi pada peneliti dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *problem solving* ini

pembelajaran mampu berpusat pada siswa, mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan imajinasi, serta siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan juga dapat melatih otak kiri dan otak kanan siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran *problem solving* siswa mampu memahami materi lebih mudah, berani unjuk diri untuk menyelesaikan soal di papan tulis, lebih aktif dalam pembelajaran, dan sangat antusias saat melakukan diskusi kelompok.

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur dengan berpedoman nilai *pretest* dan *posttest* sebanyak 21 siswa. Rata-rata pada nilai *pretest* 44,8 terdapat 2 peserta didik yang tuntas dan 19 peserta didik tidak tuntas. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 76,2 dimana 17 peserta didik tuntas dan 4 peserta didik tidak tuntas. Berdasarkan data penelitian diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Setelah siswa mengerjakan soal *pretest*, peneliti memberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem solving* sebanyak dua kali pertemuan. Nilai *pretest* dan *posttest* yang didapatkan peneliti harus dilakukan uji analisis data, yaitu uji normalitas yang menggunakan uji *lilifiors*.

Pada tahap pengolahan data uji normalitas awal dengan data nilai *pretest* diperoleh  $L_0 < L_{tabel}$  yaitu  $0,180 < 0,193$ , maka  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan sampel berasal data berdistribusi normal. Pada tahap pengolahan data uji normalitas akhir dengan data nilai *posttest* diperoleh  $L_0 < L_{tabel}$  yaitu  $0,143 < 0,193$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan sampel berasal dari kata berdistribusi normal.

**Tabel 4.2 Uji Normalitas Awal**

Nilai	Lo	Ltabel	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,180	0,193	Berdistribusi Normal

**Tabel 4.3 Uji Normalitas Akhir**

Nilai	Lo	Ltabel	Keterangan
<i>Posttest</i>	0,143	0,193	Berdistribusi Normal

Berdasarkan uji *t-test* satu sampel antara data nilai *pretest* dan *posttest*, diperoleh thitung sebesar 20,82742 dan ttabel sebesar 2,080. Pada hasil perhitungan diperoleh thitung > ttabel yaitu  $20,82742 > 2,080$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya rata-rata

nilai hasil belajar siswa setelah menggunakan model *problem solving* lebih besar dari rata-rata hasil belajar sebelum menggunakan model *problem solving*.

Penelitian ini dikatakan berhasil karena memenuhi indikator keberhasilan pada aspek kognitif siswa yaitu sejalan dengan indikator keberhasilan hasil belajar kognitif siswa, diketahui bahwa jumlah skor rata-rata hasil belajar kognitif siswa yaitu 75, dan mencapai tingkat keberhasilan sebesar 70%. Diperoleh data dalam penelitian ini bahwa 17 dari 21 siswa dinyatakan tuntas dengan skor rata-rata ketuntasan belajar aspek kognitif siswa yaitu 76,28571429 dengan mencapai tingkat keberhasilan sebesar 81%. Artinya skor rata-rata ketuntasan belajar aspek kognitif data hasil penelitian  $>$  skor rata-rata ketuntasan belajar kognitif pada indikator keberhasilan yaitu  $76,28571429 > 75$ . Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem solving* berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *problem solving* pada mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Tambahrejo karena:

1. 81% siswa tuntas belajar dengan menggunakan model *problem solving* pada materi volume bangun ruang kelas V SDN 1 Tambahrejo. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving* lebih baik.
2. Ada perbedaan nilai pretest dan posttest siswa menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Hal tersebut terbukti dengan nilai rata-rata posttest hasil belajar akhir lebih besar daripada nilai pretest hasil belajar awal yaitu 76,2 dan nilai hasil belajar awal hanya sebesar 44,8. Kemudian untuk ketuntasan dalam hasil belajar awal memperoleh ketuntasan sebesar 10% dan dalam hasil belajar akhir memperoleh ketuntasan 81%, selisih ketuntasan antara pretest dan posttest mencapai 71% yang artinya mengalami peningkatan sangat signifikan karena melebihi 50%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terbukti pengaruh model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V SDN 1 Tambahrejo dikatakan mencapai kriteria baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil ketuntasan belajar klasikal presentasi hasil belajar dan pemahaman konsep dapat dilihat dari nilai posttest yaitu mencapai 81%, dengan jumlah 17 peserta didik yang tuntas dan sebanyak 4 peserta didik yang tidak tuntas.

Hasil data nilai pretest kognitif dan posttest kognitif mengalami perbedaan, pada uji pretest kognitif sebanyak 2 peserta didik yang tuntas dengan nilai tertinggi 70 dan sebanyak

19 peserta didik yang tidak tuntas dengan nilai terendah 32, presentase ketuntasan belajar klasikal pretest mencapai 10%. Sedangkan nilai posttest kognitif dengan menggunakan model problem solving telah mencapai KKM 65 sebanyak 17 peserta didik yang tuntas dengan nilai tertinggi 97 dan 4 peserta didik tidak tuntas dengan nilai terendah 55, presentase ketuntasan belajar klasikal posttest mencapai 81%. Jadi, dapat dikatakan bahwa model problem solving dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN 1 Tambahrejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, Depdiknas.
- Fadillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Yogyakarta, Media.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung, CV Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragmatis*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rizal, Muh.. (2009). Kemampuan Siswa Sekolah Dasar dalam Estimasi Berhitung. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Matematika di STKIP PGRI Tulungagung, 26 Maret 2009.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Winarni, E. S & Harmini (2015). *Matematika untuk PGSD*. Cetakan Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana. [Skripsi].
- Zakaria. & Yussoff. (2009). Antitude and Problem solving skills in algebra among malaysian matriculation college students. *European Journal of Social science*. 8(2). 232-245.